

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Naskah *Kereta Kencana* karya dari Eugene Ionesco diterjemahkan oleh W.S Rendra. Naskah ini ditulis sekitar tahun 1951 oleh seorang dramawan dari Perancis, dan tahun 1961 naskah *Kereta Kencana* di terjemahkan oleh W.S Rendra. Naskah *Kereta Kencana* mengisahkan pasangan suami istri yang selalu mendengar kereta kencana yang datang menghampiri, hingga mereka telah memasuki usia 200 tahun.

Adinda Usin Muka menjelaskan Naskah *Kereta Kencana* merupakan karya dari Eugene Ionesco diterjemahkan oleh W.S Rendra. Karya Eugene Ionesco ini berjudul asli *Lea Chaises*. Ionesco selaku pengarang dalam menulis naskah karena ingin membebaskan teater dari dominasi kata-kata yang sarat dengan muatan filosofi. Baginya keberadaan sebuah karya seni adalah di luar ideologi; seni tak dapat dikuasai oleh ideologi. Naskah *Kereta Kencana* adalah salah satu naskah yang memuat unsur simbolik kata-kata yang bertolak dari suatu yang abstrak (2015:57).

Adinda Muka mengatakan, naskah Lakon *Kereta Kencana* diterjemahkan oleh WS Rendra yang memiliki nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra merupakan seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia. Naskah *Kereta Kencana* ini diterjemahkannya pada tahun 1960 dan pernah dipentaskannya untuk pertama kali pada tahun 1961 di Yogyakarta dengan pemain wanitanya Ken Zuraida dengan judul asli *Les Chaises*. ( 2015:57)

Naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco terjemahan W.S Rendra ini diadaptasi ulang oleh Sulaiman Juned dengan pendekatan budaya di daerah Indonesia bagian Timur tepatnya di Pasaman Barat. Pasaman Barat memiliki tiga jenis budaya yang terdiri dari Minang, Melayu, dan Mandailing. Keluarga ini pernah ikut serta berjuang untuk Perancis.



Gambaran yang diangkat pada adaptasi ialah dimana keluarga yang pada masa berjayanya ikut serta memperjuangkan negara Perancis.

Naskah *Kereta Kencana* mengisahkan tentang pasangan suami istri yang digambarkan hanya hidup berdua. Kedua tokoh dikisahkan pada naskah sudah memasuki lanjut usia yaitu dua ratus tahun. Pasangan suami istri ini membahas tentang sebuah kereta kencana yang semakin sering terdengar. Dua pasang suami istri mengisi kekosongan dan kesepian hari-hari tua tanpa anak, mereka saling menghibur diri. Tertawa dan bahagia sembari mengenang masa muda yang telah berlalu. Tiba-tiba keceriaan hilang, pasangan ini mulai menngis menyesali hidup. Mengenang tentang derita yang telah mereka lewati bersama. Dimasa muda, masa kejayaan dulu, telah pula berkeliling dunia dan kini semuanya telah hancur.

Pasangan ini tertidur karena hari telah larut. Tiba tiba ada suara dari luar, ketukan pintu membuat keduanya tersada. Ternyata kedatangan seorang tamu yang disebut Paduka, dan masih ramai pula tamu lainnya, namun tidak berwujud yang akhirnya disebut anak-anak mereka. Pasangan suami istri sempat panik atas kehadiran tamu-tamu tersebut. Pasangan ini menyambut tamu, tak lama sang suami mulai memberikan pidato. Dari luar terdengar kembali ketukan pintu dan yang datang adalah penguasa cahaya yang mengatakan bahwa pasangan tua ini akan dijemput malam ini dengan kereta kencana dan meninggalkan anak-anak ini untuk selama – lamanya.

Tema mayor dalam naskah *Kereta Kencana* adalah ketegaran dalam menghadapi kematian dan setia terhadap pasangan hidup. Sedangkan tema minornya kegembiraan dalam menghadapi kematian. Makna Kereta Kencana dalam naskah ini merupakan sebuah majas yang menunjukkan penjemputan atas kematian atau sebuah kendaraan (keranda mayat). Kendaraan untuk menjemput kematian. “Cahaya terang dan kebenaran“ yang menyediakan ruang bagi kenikmatan cinta abadi yang tidak sekedar badaniah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh ISi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Fak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Adinda Usin Muka menjelaskan Naskah *Kereta Kencana* memiliki karakteristik yang memuat antara suasana tragis dan komedi. Pertemuan keduanya mengungkapkan kesadaran manusia bahwa sistem kekuasaan menyebabkan tidak berdaya atas penantian dan nasib dirinya. Manusia menghadapi hambatan untuk mengembangkan dirinya, ini terbukti pada tokoh nenek dan kakek dalam karya Eugene Ionesco berjudul asli *Lea Chaises* (2015:57)

Adhy Asmara (dalam Cahyaningrum, 2010:49) mengemukakan:

Suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikan. Dalam suasana tragedi manusia selalu dikuasai oleh nasib dan alam. Adapun dalam komedi manusia tampak menunjukkan kebahagiaan atas kekuatan-kekuatan dalam menentang takdir kehidupan dengan cara menggelikan. Kedua ini bertentang baik emosi maupun kejadian.

Ipit S. Dimiyati mengatakan, Naskah *Kereta Kencana* tergolong aliran naskah absurd, dibuktikan dari keterangan pada naskah yang menyatakan umur dari tokoh 100 tahun dan adanya tokoh yang seolah-olah hadir pada naskah yaitu para tamu. Absurd berarti “tidak rasional”, tidak dapat diterima oleh akal sehat, menyimpang dari kebenaran dan logika. Dalam teater absurd terkandung unsur tragedi dan komedi sekaligus hal ini memperkuat naskah *Kereta Kencana* di golongan naskah absurd (2010:64)

Absurd merupakan yang tidak dapat diterima oleh akal manusia, dan dianggap tidak logis. Sesuatu yang menyimpang dari kebenaran juga dapat di sebut absurd. Absurd terkadang diartikan juga dengan hal yang aneh atau yang bertolak belakang dengan realis dikarenakan dalam realis hal yang terjadi adalah kenyataan.

Pemeran memilih lakon *Kereta Kencana* dikarenakan naskah ini mengisahkan pasangan suami istri yang begitu bahagia menunggu kematiannya. Ketegaran sang istri menghadapi hidup yang kesepian karena tidak memiliki anak. Naskah *Kereta Kencana* ini relevan dengan hari ini karena berbicara tentang kematian, dan mengingatkan setiap manusia perihal kematian. Pemeran merancang garapan dengan menghadirkan keadaan manusia yang siap menghadapi kematian dan menyadari betapa hidup ini bermakna. Naskah yang di

tulis darmawan Perancis ini akan dipentaskan dalam bentuk realitas budaya Indonesia bagian barat dengan pendekatan masyarakat urban.

Soejono Soekanto, mengatakan Masyarakat urban adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat urban disebut juga dengan masyarakat kota atau perkotaan, yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme.(2007:136)

Naskah *Kereta Kencana* memuat konflik yang padu. Konflik yang terbangun pada naskah memberikan tantangan dan penafsiran bagi pemeran. Konflik antara manusia dan manusia terlihat antara tokoh nenek dan kakek yang saling menjaga keadaan, selanjutnya konflik dengan masyarakat terwujud dengan adanya pandangan terhadap masyarakat lain yang terlihat dari tokoh imajiner pada naskah. Konflik antara manusia dan alam menimbulkan tekanan batin yang dirasakan oleh tokoh membuat konflik pada naskah ini menjadi kompleks.

Tokoh yang akan di perankan adalah tokoh nenek. Ketertarikan pemeran dalam memerankan tokoh nenek pada naskah *Kereta Kencana* dilihat dari tiga aspek. Tiga aspek itu ialah ; aspek Fisiologi, Psikologi dan sosiologi. Fisiologi pada tokoh nenek ialah: tokoh nenek berusia 100 tahun, bentuk badan sedang, tubuh yang gemetar efek dari umur menurut penafsiran pemeran. Secara psikologi tokoh nenek menggambarkan tokoh yang perhatian kepada suami, tokoh yang bijak, dan tokoh yang tegar., ketegarannya terlihat dari tekanan batin yang dirasakan nenek selama 100 tahun karena tidak memiliki anak. Masalah ini ternyata masih terjadi dan dirasakan oleh perempuan-perempuan Indonesia dewasa ini. Hal ini ditutupi nenek dengan tingkah, dan sikapnya yang bijak, serta rewel terhadap kakek. Secara sosiologi tokoh nenek merupakan tokoh yang hidup bersama suami di sebuah rumah



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang  
Hak Sipta Dilindungi Undang-undang  
1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yang hampir bobrok. Semenjak awal berumah tangga mereka saling mencintai sampai kematian mulai mendekat mereka tetap setia dan mencintai.

WS. Rendra (dalam Adinda Muka, 2015:57) mengatakan:

Kereta Kencana menjelaskan “Bahwa hidup akan berpindah ke tempat yang akan dibawa oleh Kereta Kencana ke suatu tempat yang penuh “cahaya terang dan kebenaran yang antara lain menyediakan ruang bagi kenikmatan cinta yang tidak badaniah, sedangkan hidup di dunia ini pun tetap memberikan ruang kepada makna perjuangan menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan segala yang baik.

Menunjang terwujudnya tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana* pemeran menggunakan teknik alienasi. Teknik alienasi bagian dari metode akting Brechtian dimana pemeran dalam mewujudkan tokoh hanyalah seolah-olah menjadi tokoh bukan menjadi tokoh.

Bambang Sugiharto mengatakan, Alienasi (dalam bahasa Jerman artinya sederhana, yakni ‘membikin asing’) Brecht menggambarkan tekniknyanya tersebut dengan maksud untuk membuat penontonnya bisa mencermati kontradiksi yang terjadi di masyarakat seperti yang diperlihatkan melalui lakon-lakonya, justru dengan konsentrasi yang jauh lebih serius.(185-186)

Atas dasar itu, untuk merealisasikan tokoh Nenek pada naskah *Kereta Kencana* pemeran menggunakan metode akting Brechtian dengan teknik alinasi. Hal ini disebabkan pemeran tidak menjadi tokoh nenek namun seolah-olah menjadi tokoh Nenek. Sekaligus pemeran berharap agar penonton lebih kritis terhadap pertunjukan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana* karya Euegene Ionesco Terjemahan W.S Rendra adaptasi Sulaiman Juned dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isinya tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

1. Bagaimana mewujudkan tokoh Nenek dalam Naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra adaptasi Sulaiman Juned dengan menggunakan metode akting Brechtian?
2. Bagaimana menganalisis tokoh Nenek dalam Naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra adaptasi Sulaiman Juned?

### C. Tujuan Pemeranaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pemeranaan dalam pementasan naskah *Kereta Kencana* yaitu :

1. Untuk mewujudkan penokohan tokoh Nenek dalam naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra, adaptasi Sulaiman Juned dengan menggunakan metode akting Brechtian.
2. Untuk mengetahui analisis karakter tokoh Nenek dalam naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra, adaptasi Sulaiman Juned.

### D. Kajian Sumber Pemeranan

Menciptakan pertunjukan teater, pemeran dituntut untuk memahami secara detail isi dari naskah yang akan dipentaskan. Hal ini tentu menjelaskan secara menyeluruh tentang tokoh yang akan diperankan. Maka, pemeran memerlukan kajian sumber pemeranan sebagai komparasi dalam mewujudkan tokoh Nenek pada naskah *Kereta Kencana*. Kajian sumber pemeran yang pertama adalah:

Pertunjukan lakon *Kereta Kencana* oleh teater Akar FKIP UPS TEGAL dipublikasikan pada tahun 2016 via youtube. Pertunjukan *Kereta Kencana* yang berdurasi sekitar 1 jam 8 menit digarap dalam bentuk pertunjukan realis. Setting yang dibangun menggunakan setting sebuah ruang baca yang dilengkapi dengan kursi, lemari buku dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
 2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
 3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

properti penunjang. Kostum yang digunakan tokoh adalah kostum keseharian . Penunjang pertunjukan lainnya seperti lighting menggunakan lampu general. Tokoh nenek pada pertunjukan ini digambarkan usia tua namun tidak tampak tua, ini terlihat dari rias yang digunakan. Sementara gesture tubuh membungkuk. Tokoh Nenek menggunakan kostum rok dan sweter. Sedangkan emosi yang dibangun nenek saat awal pertunjukan terlalu tergesa-gesa. Penggarapan pada bagian komedi saat nenek meminta kakek menjadi badut tergarap dengan baik.

Sementara perbedaan dengan yang pemeran mainkan saat pementasan adalah, pemeran tidak membuat setting yang real namun bentuk pertunjukan absurd. Penggambaran suasana yang pemeran bangun, suasananya lebih sabar dan akhirnya emosi yang dibangun tersusun sehingga pergantian emosi tidak begitu terlihat. Penggambaran tokoh nenek yang akan diperankan mendekati usia 200 tahun. Pemeran menggunakan kostum kebaya yang digunakan masyarakat Indonesia bagian barat, tepatnya di Pasaman Barat pulau Sumatera.

Pertunjukan teater kampus Seribu Jendela dipublikasikan pada tahun 2016 pada youtube. Pertunjukan ini disutradarai oleh Hardiman yang berdurasi 59 menit. Pertunjukan Kereta Kencana oleh teater kampus ini disuguhkan dalam bentuk pertunjukan absurd. Terlihat dari setting panggung yang tidak jelas waktu dan tempat kejadiannya. Tokoh pada garapan ini lebih muda. Lighting yang di gunakan sesekali menggunakan lampu fokus. Tokoh-tokoh imajiner pada pertunjukan menghadirkan topeng. Penggunaan topeng untuk tokoh imajiner digunakan pada saat kakek beranggapan adanya tamu yang datang. Nenek membuka pintu dan membawa topeng yang di buat dari kayu. Topeng dijadikan sebagai simbol tamu yang datang.

Sementara pemeran menghadirkan tokoh yang seolah-olah menjadi nenek. Namun tetap menggunakan rias tua dan gestur tubuh seolah-olah nenek yang berusia 100 tahun.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Tokoh imajiner pada naskah tetap dipertahankan pemeran untuk memperkuat naskah *Kereta Kencana* sebagai naskah absurd.

### E. Landasan Pemeranan

Mewujudkan tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra adaptasi Sulaiman Juned, pemeran menggunakan buku yang dijadikan landasan untuk memerankan tokoh. Sumber-sumber pemikiran pemeran diperoleh dari berbagai buku, di antaranya :

Yudiaryani menjelaskan tentang metode Brecht dan teknik alienasi. Membantu pemeran untuk memahami teknik alienasi dalam mewujudkan tokoh nenek ketika aktor berada dalam adegan “menjadi” peran maka aktor tersebut harus memproyeksikan *inner acting* yang dimilikinya. Pada saat aktor berubah menjadi peran lain maka ia berada dalam proses seolah-olah menjadi peran lain. (2002: 252)

Brecht (dalam Yudiaryani, 2002:252) mengatakan, perubahan tersebut adalah proses alinasi aktor dari kondisi “menjadi” ke “seolah-olah” menjadi.

Shomit Mitter menjelaskan tokoh harus memiliki motivasi secukupnya. Hal ini diperlukan dalam mewujudkan laku yang akan di perankan sebagai tokoh nenek. Rekaman Brecht yang dijelaskan dalam buku ini, pelatihan menghidupkan penampilan secara berlebihan melalui detil analisis psikologi. Fragmen laku terkecil juga dibenarkan untuk meyakinkan sesuatu hal yang masuk akal (2002:67).

Brecht (dalam Shomit Mitter, 2002:67) menerangkan analisis teks sebenarnya hasil dari tujuan yang terproyeksi oleh pencarian yang terungkap oleh tokoh.



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya

3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

## F. Metode Pemeranan

Metode adalah sebuah kerja yang dilakukan seorang aktor untuk mencapai dan mewujudkan tokoh yang diinginkannya. Dengan menggunakan metode yang akan mempermudah aktor untuk mencapai keaktoran yang diinginkan, dan seorang aktor dituntut untuk menguasai penokohan yang akan diwujudkan.

Proses kreatif mewujudkan tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra adaptasi Sulaiman Juned menggunakan metode akting brechtian yaitu teknik alienasi. Metode akting yang digagas oleh Brechtian tidak menetapkan diri kepada metode yang hanya akan digunakan oleh sutradara. Salah satunya teknik alienasi, teknik alienasi tersebut akan pemeran wujudkan melalui beberapa metode, antara lain:

1. Pemeran dalam memerankan tokoh nenek terkadang menjadi tokoh lain. Pemeran menggunakan metode ini untuk menyadarkan penonton bahwasanya yang dilihat penonton hanyalah pertunjukan atau memisahkan penonton dari peristiwa panggung. Penonton tidak dibawa hanyut dalam pertunjukan namun penonton dapat melihat panggung dengan kritis inilah yang disebut dengan alinasi (V-eheck)
2. Pemeran akan menampilkan karakter tokoh (seolah-olah) dan tidak menjadi (*to be*) karakter tokoh dalam naskah. Pemeran menjadi tokoh orang ketiga untuk membicarakan tokoh yang diperankan sebelumnya.

Brecht (dalam Ipit S.Dimyati 2010:22) mengatakan:

Teater berarti memproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan untuk jika kita berbicara tentang teater, apakah itu yang lama ataupun yang baru.



Hak Cipta Dinding Urutan-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya pemeranan tokoh Nenek dalam naskah *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra adaptasi Sulaiman Juned, disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Berisikan tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Pemeranan, Tinjauan Sumber Pemeranan, Landasan Pemeranan dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Analisis Penokohan berisikan tentang Sinopsis, dan Biografi pengarang. Analisis tentang tokoh nenek. Relasi antara tokoh nenek dan tokoh lain.

Bab III, Perancangan Pemeranan berisikan tentang konsep pemeranan, metode pemeranan, proses pelatihan yang meliputi: *reading*, dramatik *reading*, pemanasan, olah vokal, blocking, pengenalan setting, latihan dengan musik, gladiresik dan pertunjukan, rancangan artistik meliputi: *tata setting*, *property*, tata musik, tata kostum, tata rias, dan tata cahaya.

Bab IV, Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil yang telah dicapai dalam proses mengidentifikasi dan mewujudkan tokoh Nenek dalam naskah *Kereta Kencana*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

